

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Critical Thinking Disposition*

2.1.1. Definisi *Critical Thinking Disposition*

Pintrich et al. (1993) menjelaskan *critical thinking disposition* sebagai serangkaian strategi yang digunakan individu untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki terhadap situasi-situasi baru atau untuk mengevaluasi sebuah ide secara kritis. Facione et al. (1995) menuliskan *critical thinking disposition* sebagai kumpulan sikap, serangkaian sifat intelektual atau kebiasaan berpikir yang menggambarkan bagaimana cara seorang individu bernalar dan berargumentasi. Menurut Ennis (2015), kecenderungan untuk memahami sebuah situasi dengan jelas, mencari kebenaran atau bukti, serta menjelaskan sebuah ide atau situasi secara jujur dan jelas merupakan definisi dari *critical thinking disposition*. Ennis (2015) menekankan bahwa teori *critical thinking disposition* yang ia kemukakan memiliki fokus pada konteks pengembangan kurikulum pelajar dan pengajaran.

Konsep *critical thinking disposition* dalam penelitian ini akan menggunakan konsep dari Facione et al. (1995) karena menekankan pada kebiasaan berpikir individu dan menggambarkan secara umum cara individu bernalar atau berargumentasi dalam berbagai konteks atau situasi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, definisi dari Pintrich et al. (1993) menjelaskan *critical thinking disposition* sebagai strategi yang digunakan dalam situasi-situasi atau konteks tertentu. Selain itu, penerapan konsep *critical thinking disposition* Ennis (2015) juga lebih mengarah pada konteks pengajaran dan pengembangan kurikulum pelajar.

Terdapat banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan teori Facione et al. (1995) dengan berbagai kelompok subjek, yaitu sekitar 5.100 penelitian terkait *critical thinking disposition* pada mahasiswa dan sekitar 73 penelitian terkait *critical thinking disposition* pada mahasiswa di Indonesia yang ditemukan melalui pencarian di Google Scholar. Penelitian yang sesuai dengan konteks penelitian ini

diantaranya adalah penelitian kuantitatif yang dijalankan Tahrir et al. (2020) pada 200 Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan penelitian kuantitatif Hasnawati et al. (2021) terhadap 91 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mataram.

2.1.2. Dimensi *Critical Thinking Disposition*

Facione et al. (1995) menjelaskan bahwa *critical thinking disposition* terdiri dari tujuh dimensi, yaitu *inquisitiveness*, *open-mindedness*, *systematicity*, *analyticity*, *truth-seeking*, *self-confidence*, dan *maturity*. Hwang et al. (2010) mengembangkan dimensi *critical thinking disposition* berlandaskan teori Facione et al. (1995) menjadi tiga dimensi, yaitu:

- 1) *Systematic analysis*, yaitu dimensi yang mencakup sifat dan kebiasaan berpikir secara sistematis, analitis, dan logis. Dimensi ini terdiri dari *systematicity* dan *analyticity*.
 - a) *Systematicity* merupakan seberapa terorganisir, fokus, dan rajin dalam bertanya, mencari informasi, serta memecahkan masalah. Individu dengan *systematicity* yang tinggi cenderung akan mencerna pertanyaan yang diberikan terlebih dahulu sebelum menjawabnya dan lebih terorganisir saat sedang mencari solusi terhadap sebuah masalah serta saat mengambil keputusan. Sementara, individu yang kurang sistematis cenderung terburu-buru saat mengambil keputusan dan mudah terdistraksi.
 - b) *Analyticity* adalah penggunaan nalar dan bukti untuk memecahkan masalah, serta mengantisipasi potensi kesulitan yang akan dihadapi. Individu yang *analytical* cenderung mempertimbangkan pro dan kontra dari sebuah ide, serta menggunakan nalarnya untuk berargumentasi serta mengatasi masalah.
- 2) *Thinking within the box*, yaitu dimensi yang fokus pada kebijaksanaan individu dalam berpikir. Dimensi ini terdiri dari *open-mindedness*, *truth-seeking*,

serta *maturity*, yang menjelaskan bahwa individu yang bijaksana dalam berpikir menyadari bias yang dimilikinya, tidak membiarkan bias tersebut menutupinya dari bukti yang ada, dan tidak terburu-buru saat harus mengambil keputusan.

- a) *Open-mindedness* merupakan sikap toleransi terhadap pandangan-pandangan yang beragam dan peka terhadap bias yang dimiliki dirinya sendiri. Individu yang terbuka dan memiliki sikap toleransi terhadap pandangan lain yang berbeda akan lebih membuat individu ingin mengerti perspektif yang berbeda dengan miliknya, dan lebih cenderung berpikir kritis terhadap bias atau prasangka yang dimilikinya.
 - b) *Truth-seeking* adalah keinginan untuk mencari pengetahuan yang paling relevan dalam konteks tertentu, tidak segan untuk bertanya, serta jujur dan objektif terkait mencari informasi bahkan saat temuannya tidak mendukung biasnya atau kepentingan dirinya sendiri. Individu dengan *truth-seeking* yang rendah tidak akan menyesuaikan keyakinan yang dimiliki saat sudah ada bukti yang mengatakan sebaliknya.
 - c) *Maturity* adalah kecenderungan individu untuk menjadi bijaksana dalam pengambilan keputusan. Individu dengan *maturity* yang tinggi menangani masalah atau pengambilan keputusan secara tidak terburu-buru untuk menemukan solusi yang terbaik, dan menilai ide serta solusi berdasarkan sebuah standar, konteks, serta bukti yang ada.
- 3) *Thinking outside the box*, yaitu dimensi yang menjelaskan sifat individu saat menghadapi tantangan, seperti rasa ingin tahu dan belajar yang tinggi ketika merasa kurang memiliki pengetahuan yang cukup terkait masalah yang dihadapi dan kepercayaan diri yang dimiliki terhadap cara berpikirnya sendiri saat harus memecahkan sebuah masalah. Dimensi ini terdiri dari *inquisitiveness* dan *self-confidence*.
- a) *Inquisitiveness* adalah rasa ingin tahu dan keinginan individu untuk belajar. Individu dengan rasa ingin tahu dan keinginan yang tinggi untuk mendalami pengetahuan akan lebih cenderung untuk berpikir

kritis. Potensi individu untuk mengembangkan pengetahuan baru dan kemampuan praktik akan terbatas apabila individu kurang *inquisitive*.

- b) *Self-confidence* merupakan kepercayaan yang individu tempatkan dalam proses penalarannya sendiri. Individu dengan *self-confidence* yang tinggi akan lebih memercayai kebenaran penilaiannya sendiri dalam proses penyelesaian sebuah masalah.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Critical Thinking Disposition*

Facione et al. (1995) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi *critical thinking disposition* individu, yaitu faktor karakteristik institusi pendidikan, lingkungan sosial institusi pendidikan, nilai-nilai sosio-kultural, dan *internal locus of control*. Penjelasan ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Futami et al. (2019), Tahrir et al. (2020), serta Giancarlo dan Facione (2001) yang menggunakan teori *critical thinking disposition* dari Facione et al. (1995). Penjelasan faktor-faktor yang memengaruhi *critical thinking disposition* adalah sebagai berikut:

- a) Karakteristik institusi pendidikan

Faktor karakteristik institusi pendidikan menekankan pada hal-hal yang memfasilitasi pembelajaran individu, yang mencakup kualitas kurikulum, fasilitas perlengkapan dan peralatan untuk pembelajaran serta praktik, metode pengajaran, kemudian program-program pendidikan lainnya yang disediakan oleh institusi pendidikannya (Futami et al., 2019). Institusi pendidikan yang mengedepankan *critical thinking* sebagai salah satu *goals for education* dan menginkorporasikan dalam kurikulumnya serta direalisasi melalui kegiatan-kegiatan pembelajarannya cenderung mendukung pengembangan *critical thinking disposition* para pelajarnya. Metode pembelajaran di kelas yang menekan pada *higher-order learning* seperti kegiatan menginterpretasi, menganalisa, mengevaluasi, dan *problem-solving* lebih cenderung meningkatkan *engagement* serta

membantu mengembangkan kebiasaan pelajar dalam menggunakan *critical thinking* dibandingkan metode pembelajaran yang hanya menekankan pada penghafalan dan *recalling* informasi atau subjek yang dipelajari. Institusi pendidikan dengan kualitas perlengkapan dan peralatan yang memadai untuk pembelajaran serta praktik juga dapat meningkatkan motivasi, keinginan untuk belajar, dan mendukung pengambilan keputusan pelajar melalui *experiential learning* dibanding kualitas perlengkapan dan peralatan yang kurang memadai.

b) Lingkungan sosial

Critical thinking disposition individu cenderung tinggi dalam lingkungan sosial yang menekankan pada dorongan positif seperti keterbukaan dalam berdiskusi, memberi bantuan belajar, serta mendukung individu mengeskpresikan pikirannya cenderung membantu mengembangkan *critical thinking disposition* individu (Futami et al., 2019). Sedangkan, lingkungan sosial yang tertutup terhadap diskusi dan mengungkapkan pikiran atau ide-ide cenderung tidak membantu mengembangkan rasa keingintahuan individu dan cenderung menurunkan kebiasaan mereka dalam menggunakan *critical thinking* (Giancarlo & Facione, 2001).

c) Nilai-nilai sosio-kultural

Beberapa budaya cenderung lebih menghargai nilai-nilai kolektivis dibanding pemikiran individualistik. Individu dengan budaya yang memegang nilai-nilai kolektivis lebih cenderung untuk menghargai pemikiran yang seragam dan cenderung kurang terbuka terhadap pendapat yang berbeda dengan yang dimilikinya. *Critical thinking* cenderung dipandang sebagai karakteristik yang positif dalam budaya dengan nilai-nilai individualistik karena mengedepankan *independence* dibandingkan kesatuan dalam berpikir. Maka dari itu, individu dari budaya yang mengedepankan nilai-nilai individualistik cenderung lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang berbeda dan lebih cenderung dalam menggunakan *critical thinking* (Futami et al., 2019).

d) *Internal locus of control*

Internal locus of control merupakan keyakinan individu bahwa kesuksesan dan kegagalannya disebabkan oleh tindakan dan usahanya sendiri. Individu dengan *internal locus of control* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia memiliki kendali terhadap kejadian-kejadian di kehidupannya, mengeluarkan upaya dan mengambil keputusan untuk mengatur kejadian-kejadian tersebut. Faktor ini memengaruhi *critical thinking disposition* karena individu dengan *internal locus of control* yang tinggi memandang bahwa kesuksesan membutuhkan upaya dan usaha dari diri sendiri, sehingga cenderung individu bekerja keras, inisiatif, mengevaluasi masalah yang sedang dialami agar dapat terselesaikan, serta mencari solusi terkait masalah yang dihadapi secara efektif. Sedangkan, individu dengan *internal locus of control* yang rendah cenderung memiliki *critical thinking disposition* yang rendah karena cenderung memandang bahwa ia kurang memiliki kontrol atas kejadian-kejadian yang muncul di kehidupannya, sehingga kurang inisiatif, kurang memiliki keinginan untuk mengeluarkan upaya dan usaha untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Tahrir et al., 2020).

2.2. Perceived Academic Control

2.2.1. Definisi Perceived Academic Control

Perceived academic control didefinisikan oleh Perry et al. (2005) sebagai keyakinan individu atas kapasitas yang dimiliki untuk memprediksi dan memengaruhi hasil akademisnya. Rothbaum et al. (1982) menyatakan bahwa *perceived academic control* merupakan bagaimana individu mempersepsikan kemampuannya untuk melaraskan diri atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta hal-hal yang di luar kendalinya. Lebih lanjut, Skinner et al. (1990) menjelaskan *perceived control* dalam domain akademis sebagai kendali yang dimiliki pelajar atas kesuksesan serta kegagalan akademisnya, yang

dipengaruhi oleh keterlibatan yang dialami oleh anak dan menghasilkan pola yang kemudian berdampak pada performa akademisnya.

Perceived academic control menurut Perry et al. (2005) memberikan gambaran *perceived academic control* sebagai keyakinan individu terhadap atribut-atribut yang dimilikinya, seperti pengalaman, pengetahuan, strategi, serta keterampilan sosial, dan apabila atribut-atribut tersebut memengaruhi hasil akademisnya. Sementara, teori dari Rothbaum et al. (1982) lebih menekankan pada persepsi kontrol individu terhadap hasil akademisnya dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungannya setelah mengalami kegagalan akademis. Teori *perceived academic control* Skinner et al. (1990) juga lebih fokus terhadap kelompok subjek anak-anak sebagai pelajar, di mana teori dari Perry et al. (2005) telah disesuaikan kepada kelompok subjek mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga relevan dengan kelompok subjek di penelitian ini.

- Konsep *perceived academic control* Perry et al. (2005) juga telah digunakan dalam berbagai penelitian dengan kelompok subjek mahasiswa. Terdapat sekitar 4.075 penelitian terkait *perceived academic control* mahasiswa dan sekitar 29 penelitian terkait *perceived academic control* mahasiswa di Indonesia melalui pencarian di Google Scholar. Beberapa yang sesuai dengan konteks penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Safira dan Fuadi (2019) pada 200 Mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, dan penelitian *mixed method* Ramadhani (2018) terhadap 129 Mahasiswa Program Studi Matematika Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2.2.2. Dimensi *Perceived Academic Control*

Perceived academic control menurut Perry et al. (2005) merupakan sebuah konsep kontinum, yang menempatkan *perceived academic control* dalam bentuk rentang mulai dari rendah hingga tinggi. *Perceived academic control* individu ditentukan dari bagaimana mereka mempersepsikan sebab dari kondisi akademisnya. Individu yang memandang kesuksesan atau kegagalan akademisnya disebabkan oleh *controllable attributions*, seperti upaya dan strategi, akan merasa

bahwa mereka lebih memiliki kendali secara akademis. Individu yang mempersepsikan kesuksesan atau kegagalan akademisnya sebagai sebab dari *uncontrollable attributions*, seperti pihak lain dan lingkungannya akan merasa bahwa mereka kurang memiliki kendali atas kondisi akademisnya.

2.2.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Perceived Academic Control*

Perry et al. (2005) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi *perceived academic control* individu, yaitu *individual characteristics* dan *properties of the environment*. Penjelasan kedua faktor adalah sebagai berikut:

- 1) *Individual characteristics*, yaitu faktor yang mencakup hal-hal di luar lingkup akademik individu, seperti latar belakang sosio-ekonomi, jenis kelamin, dan faktor internal seperti sifat, sikap, karakteristik, motivasi, dan kebiasaan yang dimiliki individu.

Perbedaan latar belakang sosio-ekonomi dapat memengaruhi cara pandang individu mengenai penyebab dari kegagalan atau kesuksesan yang dialami. Latar belakang status sosio-ekonomi yang rendah cenderung membuat individu merasa bahwa kesulitan atau kegagalan yang dihadapi dalam konteks akademis adalah karena masalah finansial.

Faktor internal yang dimiliki individu mencakup inteligensi, pengetahuan sebelumnya, serta komponen afektif seperti sikap, sifat, *habit*, motivasi intrinsik, dan sebagainya. Sifat yang dimiliki individu seperti rasa ingin tahu, keterbukaan mereka terhadap pandangan lain, dan sikap mereka dalam menghadapi sebuah masalah juga memengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan kendali terhadap hasil akademisnya. Individu yang bijaksana dalam berpikir dan memiliki kebiasaan berpikir yang analitis cenderung dapat menganalisa atau mengases kehidupan serta lingkungan akademiknya, sehingga dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat ia kendalikan dan memandang bahwa ia lebih memiliki kendali atas kesuksesan atau kegagalan akademiknya.

- 2) *Properties of the environment*, yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan akademik individu, seperti kondisi serta keadaan kelas, kualitas pengajaran, struktur kurikulum, kriteria penilaian, institusi akademik individu, dan hal-hal lain dalam lingkup akademis individu. Kualitas pengajaran dapat membuat individu merasa bahwa hal tersebut berkontribusi terhadap hasil akademiknya. Apabila individu memandang kualitas pengajaran yang diberikan rendah, ia akan merasa bahwa hasil akademiknya merupakan sesuatu yang di luar kendalinya dan *academic control* yang dipersepsikan individu menjadi rendah.

2.3. Kerangka Berpikir

Critical thinking disposition adalah serangkaian sikap dan sifat intelektual, atau kebiasaan berpikir, yang menggambarkan bagaimana cara seorang individu bernalar dan berargumentasi. Individu dengan *critical thinking disposition* yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan yang tinggi untuk memperoleh pengetahuan dengan sumber-sumber yang dapat dipercaya, terorganisir serta terstruktur dalam penyampaian ide atau pemecahan masalah, toleran terhadap pandangan yang berbeda, bijaksana dalam memecahkan masalah, kemudian percaya diri dengan penilaiannya sendiri terhadap sebuah masalah (Facione sebagaimana dikutip dalam Hasnawati et al., 2021). Tantangan akademis yang dihadapi pada masa transisi jenjang pendidikan ke perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh tingkat *critical thinking disposition* yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat 1. *Critical thinking disposition* yang tinggi dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajarannya saat memasuki perguruan tinggi, yang mengharuskan mahasiswa untuk menganalisa dan kritis terhadap informasi yang ditangkap, mampu dalam mengkomunikasikan informasi, gagasan atau sebuah ide, dan memberikan bukti terkait opini yang mereka miliki.

Keyakinan individu atas kapasitas yang dimilikinya untuk memengaruhi dan memprediksi hasil akademisnya disebut sebagai *perceived academic control*. Mahasiswa dengan *perceived academic control* yang tinggi cenderung lebih

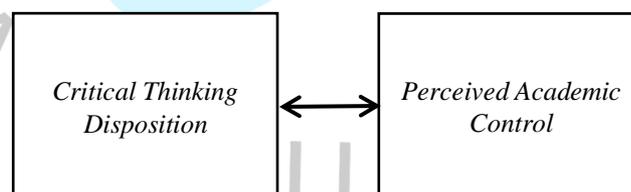
bertanggung jawab atas studinya, mengeluarkan upaya dan berinisiatif dalam pembelajarannya untuk meraih prestasi akademis, sehingga mereka lebih memiliki kendali atas hasil akademis yang diperoleh. Maka dari itu, bagaimana mahasiswa tingkat 1 mempersepsikan kendali dan pengaruh yang ia miliki atas hasil akademisnya berdampak pada penyesuaian diri mereka di perguruan tinggi, di mana *perceived academic control* yang tinggi dapat mempermudah mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan pada tahun pertama perkuliahan.

Internal locus of control merupakan salah faktor yang memengaruhi *critical thinking disposition* yang dapat dikaitkan dengan *perceived academic control*. *Internal locus of control* merupakan keyakinan individu bahwa kesuksesan dan kegagalannya disebabkan oleh tindakan dan usahanya sendiri. Individu dengan *internal locus of control* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia memiliki kendali terhadap kejadian-kejadian di kehidupannya, mengeluarkan upaya dan mengambil keputusan untuk mengatur kejadian-kejadian tersebut. Faktor ini memengaruhi *critical thinking disposition* karena individu dengan *internal locus of control* yang tinggi memandang bahwa kesuksesan membutuhkan upaya dan usaha dari diri sendiri, sehingga cenderung individu bekerja keras, inisiatif, mengevaluasi masalah yang dihadapi agar dapat terselesaikan, serta mencari solusi terkait masalah yang dihadapi secara efektif (Tahrir et al., 2020).

Salah satu faktor yang memengaruhi *perceived academic control* yang dapat dikaitkan dengan *critical thinking disposition* adalah faktor *individual characteristics*. Faktor ini mencakup segala hal di luar lingkup institusi pendidikan individu, seperti faktor internal individu (Perry et al., 2005). Faktor internal ini mencakup sikap, sifat, dan kebiasaan terkait pembelajaran yang dimiliki individu. Individu yang bijaksana dalam berpikir dan memiliki kebiasaan berpikir yang analitis cenderung dapat menganalisa atau mengases kehidupan serta lingkungan akademiknya, sehingga dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat ia kendalikan dan memandang bahwa ia lebih memiliki kendali atas kesuksesan dan kegagalan akademiknya. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan dan cara berpikir yang terstruktur serta analitis akan mengevaluasi waktu dan kapasitas yang dimilikinya, kemudian memilih kelas-kelas perkuliahan yang cocok dengan

jadwalnya. Ketika menghadapi sebuah kegagalan akademik, mahasiswa yang terbiasa berpikir secara analitis dan sistematis cenderung akan mempertimbangkan strategi yang ia digunakan sebelumnya, mengidentifikasi hal-hal yang dapat ia kembangkan kedepannya, dan mencari sebuah solusi yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah yang sama.

Berdasarkan yang dijabarkan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat hubungan timbal balik antar kedua variabel secara teoritis. Peneliti memilih mahasiswa tingkat 1 sebagai subjek dalam penelitian ini karena berdasarkan riset-riset sebelumnya, masih ada cukup banyak mahasiswa tingkat 1 yang mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan-tantangan akademis, seperti pada kegiatan pembelajaran di perkuliahan yang mengharuskan mereka untuk berpikir secara kritis, dan merasa bahwa mereka kurang memiliki kendali atas hasil akademis yang diperoleh. Saat memasuki perguruan tinggi, mahasiswa tingkat 1 dituntut mengatasi tantangan akademis yang dihadapi yang penting untuk kelancaran kehidupan perkuliahan dan meraih kesuksesan akademis di perguruan tinggi. *Critical thinking disposition* dan *perceived academic control* ditemukan memiliki peran yang penting pada mahasiswa tingkat 1 dalam menghadapi tantangan akademis, oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih lanjut hubungan *critical thinking disposition* dengan *perceived academic control* pada mahasiswa tingkat 1.



Gambar 2.1. Ilustrasi Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Berikut merupakan hipotesis pada penelitian ini:

1. Hipotesis *Null* (H_0): Tidak terdapat hubungan antara *critical thinking disposition* dengan *perceived academic control* pada mahasiswa tingkat 1.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat hubungan antara *critical thinking disposition* dengan *perceived academic control* pada mahasiswa tingkat 1.

